

IMPLEMENTASI KITAB IMRITY DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN MODERN FATHUL MAJID BOJONEGORO

Bunga Sri Rahmawati¹, Achmad Abdul Azis²

Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

E-mail: ¹bungasr088@gmail.com, ²achmadabdulazis.azisz@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of the ability to read yellow books as the main competency of students related to the mastery of nahwu science. The imrity book is one of the nahwu books used in learning. This study aims to analyze the implementation of imrity book learning, supporting and inhibiting factors, and the results in improving the ability to read yellow books of female students at the Fathul Majid Kasiman Modern Islamic Boarding School in Bojonegoro. This study uses a qualitative approach with a type of field research. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions with triangulation validity tests. The results show that learning the imrity book is carried out through several steps: planning, implementation, and evaluation. To facilitate students' understanding of nahwu rules, the implementation uses bandongan, sorogan, and nadzam memorization techniques. This learning is proven to improve the ability of female students in reading yellow books, especially in terms of understanding sentence structures, identifying I'rab, and interpreting the text of the book. This learning is supported by experienced teachers, learning methods aligned with Islamic boarding school traditions, and a supportive environment. Other inhibiting factors include differences in the students' abilities and the lack of thoroughness on the part of some students in applying nahwu rules when reading texts.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan membaca kitab kuning sebagai kompetensi utama santri yang berkaitan dengan penguasaan ilmu nahwu. Kitab imrity merupakan salah satu kitab nahwu yang digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran kitab imrity, factor pendukung dan penghambat, serta hasilna dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri putri Di Pondok Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan dengan uji keabsahan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab imrity dilakukan melalui beberapa Langkah: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk mempermudah pemahaman santri terhadap kaidah nahwu, dalam pelaksanaannya digunakan Teknik bandongan, sorogan, dan hafalan nadzam. Pembelajaran ini terbukti meningkatkan kemampuan santri putri dalam membaca kitab kuning, terutama dalam hal memahami struktur kalimat, mengidentifikasi I'rab, dan mengartikan teks kitab. Pembelajaran ini didukung oleh tenaga pengajar yang berpengalaman, metode pembelajaran, yang sesuai dengan tradisi pesantren, dan lingkungan yang mendukung. Factor penghambat lainnya Adalah perbedaan latar belakang kemampuan santri dan kurangnya ketelitian beberapa santri dalam menerapkan kaidah nahwu saat membaca teks kitab.

Keywords: *Imrity Learning, Yellow Book, Reading Ability*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren Adalah Lembaga Pendidikan islam tradisional yang sangat penting untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.¹ System Pendidikan pesantren menekankan pembinaan karakter, pengembangan ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*), dan penerapan nilai-nilai islam melalui kehidupan berasrama di bawah bimbingan kiai.² Penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama Pendidikan islam sangat erat terkait dengan proses Pendidikan di pesantren.

Kitab kuning adalah kitab klasik berbahasa arab yang biasanya tidak berharakat, sehingga membutuhkan kebutuhan khusus untuk membacanya. Penguasaan ilmu nahwu sangat penting untuk memahami struktur kalimat Bahasa arab agar santri mampu membaca dan menafsirkan isi kitab secara tepat. Oleh karena itu, kemampuan membaca kitab kuning merupakan salah satu indikator keberhasilan mereka dalam menempuh Pendidikan di pesantren. Namun, faktanya adalah masih banyak santri yang masih kesulitan membaca kitab kuning karena kurangnya pemahaman ilmu nahwu.

Kitab imrity merupakan salah satu kitab klasik yang dijadikan panduan dalam pembelajaran nahwu yang memuat kaidah-kaidah tata Bahasa sistematis dan ringkas.³ Kitab imrity adalah kitab ilmu nahwu yang sangat terkenal terutama di kalangan pondok pesantren. Kitab imrity ditulis oleh Syekh Syarafuddin Yahya Bin Badruddin Musam Bin Ramadan Al-Imrity. Kitab ini merupakan sebuah matan yang disusun dalam bentuk nadzam, yang membuat mudah dihafal, dengan total 255 bait syair, kitab imrity menyajikan kaidah-kaidah dasar nahwu secara ringkas dan sistematis. Penggunaan metode hafalan sair memungkinkan santri untuk lebih mudah memahami aturan-aturan ilmu nahwu dengan cara yang menyenangkan dan efektif, menjadi pondasi yang kokoh sebelum mereka beralih ke kitab nahwu yang lebih dalam.⁴ Kitab imrity yang ringkas namun padat, secara bertahap membangun pemahaman santri terhadap konsep nahwu mulai dari jenis kata, pembagian kalimat, hingga kaidah Prob yang merupakan kunci utama dalam membaca kitab kuning.⁵

Namun kenyataannya, banyak santri mengalami kesulitan memahami kitab kuning karena lemahnya penguasaan nahwu. Hal ini akan semakin terasa bagi santri yang berasal dari latar belakang Pendidikan formal yang minim pemahaman Bahasa arab. Kesulitan tersebut berdampak pada lemahnya kemampuan membaca kitab kuning dan menghambat perkembangan ilmu agama mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran nahwu yang sistematis, terstruktur, dan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca teks arab. dengan adanya pernyataan diatas maka pondok pesantren yang mengajarkan pembelajaran nahwu dan mengikuti alur perkembangan zaman dan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional akan dapat menjadi pilihan yang tepat. Salah satu pondok pesantren yang mengimplementasikan pembelajaran kitab imrity Adalah pondok pesantren modern Fathul Majid.

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, 2011), 18.

² Departemen Agama RI, *Pendidikan Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta, 2003), 7.

³ A. Mustofa Bisri, *Pengantar Ilmu Nahwu* (Yogyakarta, 2008), 45.

⁴ M. Nurul Huda, *Metodologi Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pesantren*, (Yogyakarta, 2018) 59.

⁵ A. Syihabuddin, *Pengantar Ilmu Nahwu dan Sharaf*, (Bandung, 2004), 76.

Pondok Pesantren Modern Fathul Majid merupakan pondok pesantren yang selalu mengikuti perkembangan zaman, namun juga tidak melupakan nilai-nilai Pendidikan tradisionalnya. Pondok Pesantren Modern Fathul Majid adalah salah satu Lembaga Pendidikan islam yang berada di daerah Jawa Timur, tepatnya Didesa Ngaglik, Kecamatan Kasiman, Kabupaten Bojonegoro. Pondok Pesantren Modern Fathul Majid menggabungkan pendekatan tradisional dan modern dalam sistem pendidikannya. Khususnya santri putri, kemampuan membaca kitab kuning menjadi indikator penting dalam keberhasilan Pendidikan pesantren. Ini menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kitab imrity belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran kitab imrity dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri putri di pondok pesantren modern fathul majid. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran kitab imrity yang efektif, sekaligus memperkaya kajian ilmiah tentang efektifitas diferensiasi dalam konteks ilmu nahwu. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar empiris bagi peningkatan kualitas pembelajaran kitab imrity, baik dalam konteks kognitif maupun efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri putri melalui pembelajaran kitab. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung konteks sosial dan dinamika pembelajaran di lapangan secara holistik.⁷ Peneliti hadir secara langsung sebagai instrumen utama yang berperan dalam mengamati, mewawancarai, dan menafsirkan data berdasarkan temuan empiris.

Subjek penelitian terdiri atas pengasuh, guru pengampu kitab imrit, dan santri putri, sedangkan sumber data meliputi data primer (hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan) serta data sekunder (dokumen sekolah, foto kegiatan, dan literatur pendukung). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan panduan wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung untuk menjaga fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang terus berlangsung sepanjang proses penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, guna memastikan kredibilitas serta konsistensi temuan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro dalam kurun waktu tiga bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian.

Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang autentik mengenai implementasi pembelajaran kitab imrit dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung di lingkungan pondok pesantren.

⁶ Hasil observasi Pondok Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro, tanggal 01 September 2025.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung, 2019), 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kitab imrity berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri putri. Data diperoleh dari wawancara dengan ustadzah pengampu kitab imrity, pengasuh, dan santri putri, serta hasil observasi kegiatan pembelajaran dan dokumentasi. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kitab imrity dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah data hasil penelitian:

Implementasi Pembelajaran Kitab Imrity dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di pondok pesantren modern fathul majid, diperoleh data bahwa implementasi pembelajaran kitab imirty bermula dari kepedulian pengasuh terhadap kondisi santri putri yang masih kesulitan membaca kitab kuning, dan kurangnya ketelitian santri dalam mempraktikkan ilmu nahwu dalam membaca kitab kuning. Berikut tahapan dalam implementasi:

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan menetapkan tujuan utama penguasaan ilmu nahwu. Setiap pertemuan pembelajaran kitab imrity ustadzah mempelajarinya terlebih dahulu, kemudian menjelaskan makna dan kaidah yang terkandung di dalamnya. Materi ini disusun sesuai dengan Tingkat kemampuan santri, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan mudah dipahami. Selain itu, ustadzah juga menyiapkan metode pembelajaran agar santri lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Secara teoritis, konsep ini sejalan dengan pemikiran Syafruddin Nurdin yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus berfokus pada karakteristik peserta didik agar pembelajaran berlangsung secara efisien dan bermakna.⁸ Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran kitab imrity, Dimana guru tidak hanya menentukan materi, tetapi juga menyesuaikannya dengan kemampuan siswa untuk membantu mereka memahami kaidah nahwu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran kitab Imrity di Pondok Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro telah sesuai dengan konsep perencanaan pembelajaran dalam teori pendidikan.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembelajaran kitab Imrity di Pondok Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro dilakukan secara Bersama-sama di dalam kelas. Pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dengan fokus pada tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami kaidah dasar nahwu. Kegiatan pembelajaran biasanya diawali dengan pembukaan berupa salam, doa, serta pengkondisian kelas agar santri siap mengikuti pembelajaran. Setelah itu membaca nadzam kitab Imrity secara bersama sama yang dipimpin oleh ustadzah. Setelah itu ustadzah menjelaskan makna nadzam serta kaidah nahwu yang terdapat di dalamnya.

⁸ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa* (Jakarta, 2005), 262.

Dalam proses pembelajaran tersebut, ustadzah juga memberikan contoh penerapan kaidah penggunaannya dalam membaca kitab kuning. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan beberapa metode:

a) Metode Bandongan

Metode bandongan dilakukan dengan cara ustadzah membaca nadzam atau menjelaskan isi kitab Imrity di hadapan santri, kemudian para santri menyimak penjelasan tersebut sambil mencatat makna atau penjelasan yang diberikan oleh ustadzah.⁹ Dalam metode ini, ustadzah berperan aktif dalam menjelaskan kaidah nahwu yang terdapat dalam kitab Imrity, sedangkan santri berperan sebagai pendengar yang memperhatikan serta memahami penjelasan yang disampaikan. Melalui metode bandongan ini, santri dapat memperoleh pemahaman awal mengenai kaidah-kaidah nahwu yang terdapat dalam kitab Imrity.¹⁰

b) Metode Hafalan

Dalam metode ini, santri diminta untuk menghafal nadzam yang terdapat dalam kitab Imrity. Hafalan tersebut bertujuan agar santri dapat mengingat kaidah-kaidah nahwu yang terdapat dalam nadzam sehingga memudahkan mereka dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab ketika membaca kitab kuning. Berdasarkan wawancara dengan ustadzah pelaksanaan hafalan nadzam imrity adalah setelah pembelajaran kitab imrity selesai dilakukan pada setiap harinya dan menyetorkan hafalan minimal setiap 1x setor 5 bait imrity dihadapan ustadzah. Dan ketika sudah mendapatkan 50 atau kelipatannya maka diulang Kembali dari awal atau menyetorkan 1- 50 begitu pun seterusnya. Dalam pelaksanaannya santri menghadap ustadzah secara bergilir untuk setoran hafalan bait imrity.¹¹

c) Metode Sorogan

Dalam metode ini, santri membaca kitab kuning tanpa harakat kemudian membaca dan memaknai setiap kalimat bahasa arab dengan bahasa jawa. Berdasarkan wawancara dengan ustadzah pelaksanaannya setiap hari kecuali malam jum'at dan malam senin setelah sholat magrib. Melalui metode sorogan ini, ustadzah dapat mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari serta dapat memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam membaca atau memahami kaidah nahwu.¹²

Penggunaan beberapa metode dalam pembelajaran tersebut bertujuan untuk membantu santri memahami materi secara lebih mendalam serta melatih kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning. Penggunaan metode bandongan, hafalan, dan sorogan dalam pembelajaran kitab Imrity menunjukkan adanya variasi metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan. Metode bandongan berfungsi untuk memberikan penjelasan awal mengenai kaidah nahwu, sedangkan metode hafalan membantu santri dalam mengingat

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta, 2011), 28.

¹⁰ Wawancara dengan Luluk Faridatul Ulma S. H selaku guru pengampu kitab imrity di kelas, tanggal 26 januari 2026.

¹¹ Wawancara dengan Luluk Faridatul Ulma S. H selaku guru pengampu kitab imrity di kelas, tanggal 26 januari 2026.

¹² Wawancara dengan Luluk Faridatul Ulma S. H selaku guru pengampu kitab imrity di kelas, tanggal 26 januari 2026.

nadzam yang berisi kaidah-kaidah tersebut. Sementara itu, metode sorogan memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan secara langsung kemampuan membaca dan memahami teks kitab kuning.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.¹³ Penggunaan metode yang bervariasi dapat membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih baik serta meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.¹⁴ Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran kitab imrity tidak hanya berjalan dengan perencanaan, tetapi juga didukung oleh penggunaan metode yang tepat dan bervariasi. Metode-metode ini meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan santri dalam memahami ilmu nahwu.

3. *Evaluasi*

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah pengampu kitab Imrity, evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan melalui kegiatan tanya jawab, hafalan nadzam, serta praktik membaca kitab kuning.¹⁵ Melalui kegiatan evaluasi tersebut, ustadzah dapat mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap kaidah nahwu yang telah dipelajari. Selain itu, evaluasi juga digunakan sebagai bahan perbaikan dalam proses pembelajaran agar santri dapat lebih memahami materi yang diajarkan.

Secara teoritis, evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk mengukur dan menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik, evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk mengetahui hasil belajar peserta didik serta menilai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran kitab Imrity dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan hafalan nadzam, tanya jawab, serta praktik membaca kitab kuning. Kegiatan evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah diajarkan. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran kitab Imrity dapat membantu ustadzah dalam mengetahui perkembangan kemampuan santri dalam memahami kaidah nahwu serta membaca kitab kuning.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab imrity dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti memahami 2 faktor Dalam Implementasi Pembelajaran Kitab Imrity Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Putri Di Pondok Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro yaitu sebagai berikut:

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, 2013), 81.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, 2016), 147.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Luluk Faridatul Ulma selaku guru pengampu kitab Imrity di kelas, tanggal 26 Januari 2026

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, 2013), 81.

1. *Faktor Pendukung*

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan peneliti memahami ada beberapa faktor pendukung dari implementasi pembelajaran kitab imrity dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri putri, yaitu:

a) Adanya Tenaga Pengajar Yang Kompeten

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran adalah adanya tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang ilmu alat, khususnya nahwu. Guru pengampu memiliki kemampuan dalam menjelaskan materi secara sistematis serta menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran kitab Imrithy. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat membantu santri memahami materi dengan lebih mudah serta membimbing mereka dalam mempraktikkan kaidah nahwu ketika membaca kitab kuning.

b) Jadwal Pembelajaran Yang Terstruktur

Faktor pendukung lainnya adalah adanya jadwal pembelajaran yang terstruktur. Pembelajaran kitab di pesantren telah diatur dalam jadwal tertentu di luar jam sekolah formal, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan secara teratur dan berkelanjutan. Dengan adanya jadwal yang jelas, santri dapat mengikuti pembelajaran secara konsisten dan memiliki waktu khusus untuk mempelajari kitab kuning.

c) Adanya Dasar Ilmu Nahwu Yang Telah Dimiliki Santri Sebelumnya

Sebelum mempelajari kitab Imrity, para santri telah mempelajari kitab Jurumiyyah sebagai dasar ilmu nahwu. Bekal dasar tersebut memudahkan santri dalam memahami materi yang terdapat dalam kitab Imrithy karena mereka sudah mengenal istilah-istilah dasar dalam ilmu nahwu. Dengan demikian, pembelajaran kitab Imrithy lebih berfokus pada pendalaman dan penguatan pemahaman yang telah dimiliki oleh santri sebelumnya.

d) Kedisiplinan Dan Antusiasme Santri

Kedisiplinan serta antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Santri menunjukkan semangat dalam mengikuti pembelajaran kitab Imrithy karena mereka menyadari bahwa pemahaman ilmu nahwu sangat diperlukan untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. Dengan adanya semangat belajar tersebut, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih optimal.

e) Lingkungan Pesantren Yang Mendukung

Lingkungan pesantren yang kondusif menjadidi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran kitab imrity dalam meningkatkan kemampuan membca kitab kuning santri putri. Pesantren berupaya menciptakan suasana belajar yang mendukung melalui berbagai kegiatan seperti murojaah dan pembiasaan membaca kitab. Selain itu, lingkungan pesantren yang terbiasa dengan penggunaan teks Arab juga membantu santri dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, karena mereka terbiasa mendengar, membaca, dan mempelajari teks berbahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari.

2. *Faktor Penghambat*

Dari hasil wawancara diatas dan juga observasi di lapangan ada beberapa faktor penghambat dari kegiatan tersebut yaitu:

a) Perbedaan Kemampuan Santri

Perbedaan kemampuan santri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran kitab Imrithy. Meskipun para santri pada umumnya telah mempelajari kitab Jurumiyyah sebelumnya sebagai dasar ilmu nahwu, tingkat pemahaman mereka terhadap materi tersebut tidaklah sama. Sebagian santri sudah mampu memahami kaidah nahwu dengan baik dan dapat menerapkannya saat membaca kitab kuning, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan kaidah tersebut. Perbedaan tingkat pemahaman ini menyebabkan proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan kecepatan yang sama bagi seluruh santri. Oleh karena itu, pengajar perlu memberikan penjelasan yang lebih rinci serta melakukan pengulangan materi agar semua santri dapat mengikuti pembelajaran kitab Imrithy dengan baik.

b) Kurangnya Ketelitian Santri

Kurangnya ketelitian santri juga menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran kitab Imrithy. Dalam membaca kitab kuning yang tidak disertai harakat, santri dituntut untuk teliti dalam menentukan kedudukan kata serta memahami kaidah nahwu yang berlaku. Namun, dalam praktiknya masih terdapat santri yang kurang teliti ketika membaca teks, sehingga meskipun telah mempelajari teori atau menghafal nadzam, mereka masih melakukan kesalahan dalam penerapannya. Hal ini menunjukkan bahwa selain penguasaan teori, ketelitian dan latihan yang terus-menerus juga sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Hasil implementasi kitab imrity dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Modern Fathul Majid

Pembelajaran kitab imrity memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri. Peningkatan ini terlihat dalam perubahan kemampuan santri sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran, terutama dalam hal membaca, memahami, dan menganalisis teks berbahasa arab tanpa harakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelum mengikuti pembelajaran kitab imrity menunjukkan bahwa beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam membaca teks arab tanpa harakat, terutama dalam menentukan harakat akhir, memahami struktur kalimat, dan memahami apa yang dimaksud dengan teks. Namun, setelah mengikuti pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan, kemampuan tersebut mengalami peningkatan yang signifikan.

Adapun peningkatan kemampuan membaca kitab kuning tersebut meliputi:

1. Kelancaran Membaca Teks Arab Tanpa Harakat

Santri yang sebelumnya kesulitan dalam membaca, mulai menunjukkan kelancaran dalam membaca teks arab tanpa harakat. Kesalahan membaca akhir kata (harakat) semakin berkurang, menunjukkan pemahaman santri terhadap pola dasar nahwu. Peningkatan ini disebabkan oleh fakta bahwa santri tidak hanya membaca kaidah tetapi juga memahami melalui nadzam yang dihafal, sehingga membantu dalam proses internalisasi aturan bahasa.

2. Ketepatan Dalam Menentukan I'rab

Setelah pembelajaran, santri mulai mampu menentukan i'rab berdasarkan fungsi kata dalam kalimat seperti mubtada', khabar, fi'il, dan ma'ful. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab imrity berhasil mengubah kemampuan santri dari hanya membaca menjadi mampu menganalisis i'rab.

3. Pemahaman Struktur Kalimat Nahwu

Santri mulai dapat membedakan struktur kalimat dan hubungan antara kata. Mereka tidak hanya dapat membaca, tetapi mereka juga dapat memahami alasan tata bahasa di balik bacaan tersebut. Ini menunjukkan peningkatan dalam memahami sampai menganalisis.

4. Kemampuan Memaknai Teks Kitab Kuning

Santri mulai mampu memahami teks yang dibaca secara keseluruhan maupun secara spesifik. Sebelum belajar santri sangat bergantung dengan gurunya, tetapi setelah belajar santri lebih mandiri. Kemampuan ini menunjukkan bahwa 59 pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman pembelajaran kitab kuning.

5. Kemandirian Dalam Membaca

Melalui metode sorogan santri mulai berani membaca dan menganalisis teks secara mandiri di hadapan ustadzah. Ini menunjukkan adanya peningkatan pada aspek keterampilan dan kepercayaan diri santri dalam membaca kitab.

Pembahasan dan Implikasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab imrity di Pondok Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil nyata dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri putri. Proses pembelajaran dilakukan melalui pemahaman kaidah nahwu yang kemudian diterapkan dalam praktik membaca teks arab tanpa harakat.

Namun, peningkatan tersebut belum merata karena adanya perbedaan kemampuan dasar, keterbatasan kosakata, serta waktu pembelajaran yang terbatas. Dengan demikian, pembelajaran kitab *Imrity* efektif, tetapi masih perlu penyesuaian metode agar lebih optimal dan menyesuaikan dengan kemampuan santri, penguasaan kosa kata secara mandiri, dan mengkaji inovasi pembelajaran yang lebih efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab imrity di Pondok Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, ustadzah menggunakan metode bandongan, sorogan, dan hafalan nadzam digunakan untuk meningkatkan pemahaman santri tentang kaidah nahwu.

Pembelajaran ini menunjukkan peningkatan kemampuan santri putri dalam membaca kitab kuning, baik dalam membaca teks arab tanpa harakat, memahami makna, maupun menjelaskan kaidah nahwu dan I'rab. Sehingga santri lebih percaya diri tanpa tergantung pada terjemahan.

Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran kitab imrity antara lain tenaga pengajar yang kompeten, metode pembelajaran yang sesuai dengan tradisi pesantren, serta lingkungan belajar yang mendukung. Sedangkan factor penghambatna Adalah perbedaan

latar belakang kemampuan santri dalam memahami ilmu nahwu serta masih adanya santri yang kurang teliti dalam menerapkan kaidah nahwu Ketika membaca kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa Bisri, *Pengantar Ilmu Nahwu* (Yogyakarta, 2008).
- A. Syihabuddin, *Pengantar Ilmu Nahwu dan Sharaf* (Bandung, 2004).
- Departemen Agama RI, Pendidikan Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah, (Jakarta, 2003).
- Hasil observasi Pondok Pesantren Modern Fathul Majid Kasiman Bojonegoro, tanggal 01 September 2025.
- Hasil wawancara dengan Luluk Faridatul Ulma selaku guru pengampu kitab imrity di kelas, tanggal 26 Januari 2026.
- M. Nurul Huda, *Metodologi Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pesantren* (Yogyakarta, 2018).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung, 2019).
- Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa*, (Jakarta, 2005).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, 2016).
- Zamakhsayri Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, 2011).